



## Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

---

### Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau dari Jenis Kelamin

#### *Differences in Teacher Emotional Intelligence Viewed From Gender*

Hasanuddin\*

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: [hasanuddinbinharun@gmail.com](mailto:hasanuddinbinharun@gmail.com)

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik perbedaan kecerdasan emosi guru ditinjau dari jenis kelamin. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, sampel penelitian sebanyak 50 orang. Instrumen penelitian yang dipakai sebagai alata ukur penelitian berbentuk skala psikologi yang dikembangkan oleh peneliti dengan cara mempedomani aspek-aspek dan indikator variabel penelitian. Instrumen pengukuran dalam penelitian yaitu skala kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Goleman dalam Noriah, dkk (2004) dengan indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.914. Teknik analisis data yang digunakan analisis anova 1 jalur. Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan nilai F beda = 857.764 dengan sig = 0.000 <0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi guru pria dengan kecerdasan emosi guru perempuan. Dengan kesimpulan kecerdasan emosi guru pria lebih tinggi daripada kecerdasan emosi guru perempuan.

**Kata Kunci:** Guru; Jenis Kelamin, Kecerdasan Emosi

#### Abstract

*This study aims to determine empirically differences in teacher emotional intelligence in terms of gender. The sampling technique was done by total sampling technique, the research sample was 50 people. Intrusmen research used as a measurement tool in the form of scale psychology scale developed by researchers by way of guiding aspects and indicators of research variables. The measurement instrument in the research is the emotional intelligence scale developed by Goleman in Noriah, et al (2004) with Cronbach's Alpha reliability index of 0.914. Data analysis technique used 1 path anova analysis. Based on the analysis of research data, the difference  $F = 857.764$  with sig = 0.000 <0.05, it can be concluded that there is a significant difference between the emotional intelligence of male teachers with the emotional intelligence of female teachers. With the conclusion of male teacher emotional intelligence is higher than the emotional intelligence of female teachers.*

**Keywords:** Teacher; Gender, Emotional Intelligence

**How to Cite:** Hasanuddin. 2018. Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Dintinjau Dari Jenis Kelamin, *Jurnal Diversita*, 4 (1): 26-31.

---

## PENDAHULUAN

Goleman (1999) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan senantiasa dipengaruhi oleh suasana dan keadaan emosinya. Goleman menjelaskan lebih lanjut tentang kemampuan individu melakukan sesuatu berkaitan dengan kestabilan emosi seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Kemampuan dan kepintaran individu bertindak pastilah menggunakan segala kecerdasan yang dimilikinya secara baik. Konsep kecerdasan emosi yang ditawarkan oleh Goleman dapat membantu meningkatkan prestasi kerja secara individu maupun secara kelompok atau tim kerja dan seterusnya mempengaruhi keberhasilan organisasi (Butcher dan Harvey, 1998). Selaras dengan itu, Harahap (2000) menyatakan sumber daya manusia yang berkualitas, berprestasi dan berwawasan tinggi yang diperlukan pada saat ini dan masa depan, yaitu (i) kemampuan bahasa yang baik, (ii) mampu menggunakan alat teknologi, (iii) mahir dalam komunikasi, (iv) kerjasama yang sehat, (v) memiliki kreativitas dan fleksibilitas, (vi) baik dalam memimpin, (vii) mematuhi etika dan moral, (viii) mempunyai visi, inovasi dan semangat bekerja yang tinggi.

Untuk mengatasi tantangan pergeseran paradigma kemanusiaan, seperti yang diketahui, abad ke-21 menjanjikan era yang canggih sebagai hasil perkembangan besar sains dan teknologi berasal dari perubahan sosial yang terus berlanjut di semua aspek kehidupan, oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki

kemampuan berpikir dan kemampuan untuk menggunakan alat teknologi mutakhir (Sidi, 2000).

Goleman (2000) menyatakan bahwa manusia memiliki dua pikiran intelektual dan pikiran emosional. Menurutnya, kedua kecerdasan ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas diri dan sumber daya manusia lainnya. Mengabaikan salah satu dari kemampuan ini menyebabkan banyak individu mengalami masalah pribadi atau bahkan bergaul dengan lingkungan seperti organisasi tempat mereka bekerja atau dengan komunitas lain.

Mengakui bahwa peran guru merupakan kaitan antara sistem pendidikan dan sumber daya manusia, sedangkan dampak program inovasi pendidikan yang dilakukan melalui guru (Medley 1982). Peran institusi pendidikan pasti menantang dan membutuhkan perencanaan yang lebih hati-hati. Oleh karena itu, lembaga pendidikan melalui guru menciptakan orang yang berpengetahuan, berbakat dan terampil yang relevan dengan perkembangan zaman dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan profesi guru merupakan profesi yang tidak hanya memiliki beban fungsional melainkan juga beban moral terhadap masyarakat dan masa depan bangsa.

Profesi yang dimaksud di sini adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan menjadi sumber keuangan atau kehidupan yang membutuhkan keahlian, keterampilan, kreativitas dan inovasi yang sesuai dengan nilai atau norma kualitas atau norma dengan mewajibkan pendidikan profesi

pendidikan. Persyaratan ini, sebagai guru di Indonesia, harus bekerja sama dalam kelompok kerja yang berkualitas untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks dan menemukan strategi untuk reformasi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Blacburn & Lawrence (1995) menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah organisasi sosial dunia yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia untuk menempati posisi tertentu, menerapkan budaya kepada generasi baru untuk mempersiapkan individu agar lebih terampil, kreatif, inovatif, dan mampu mengkritik masyarakat, serta mampu menghasilkan dan mengeksplorasi sains dan teknologi. Sebagai organisasi terstruktur, lembaga pendidikan memiliki nilai atau standar kemahiran yang tinggi dalam keahlian akademik seseorang. Ini berarti salah satu faktor yang harus diperhatikan di lembaga pendidikan adalah guru individu sebagai sumber daya manusia yang profesional. Umumnya, keterampilan, profesi dalam keahlian masing-masing guru didapat dari lembaga pendidikan dan lingkungan.

Kuncinya adalah apakah tenaga pendidik berkualitas akan atau tidak akan ditentukan oleh pengaruh guru individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan pengaruh lingkungan.

Dari faktor individu peneliti mencoba mengeksplorasi dari perspektif kecerdasan emosional pada komitmen kerja suatu organisasi. Menurut Goleman

(1995, 1999, 2000) kecerdasan emosional adalah bagian penting dari kehidupan seseorang, entah itu kelompok pribadi atau kelompok kerja. Oleh karena itu, individu yang bekerja dalam organisasi cenderung tidak memiliki konflik tugas. Oleh karena itu, mungkin saja guru yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung memiliki komitmen tinggi, karena individu tahu siapa mereka, selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain dan berusaha menjadi pekerja terbaik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dianggap sebagai "meta-ability" yang bertindak sebagai sumber kecerdasan bahwa individu perlu menggunakan semua kecerdasan lain dan keterampilan kepemilikan lainnya secara efektif. Pentingnya kemampuan ini, demi kemampuan meta di antara staf dalam membentuk dan menyesuaikan kompetensi individu dengan kondisi kerja mereka seperti proses belajar mandiri dan proses belajar mandiri. Kelebihannya adalah untuk membantu meningkatkan kinerja dan keunggulan individu dan kelompok dan mempengaruhi efektivitas organisasi (Goleman, 1995, 1999, 2000).

Cherniss (2001) menjelaskan bahwa faktor kecerdasan emosional seorang pendidik dapat menentukan keefektifan komitmen terhadap organisasi. Sejalan dengan itu, Carson & Carson (1998) menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam menumbuhkan komitmen terhadap organisasi. Berdasarkan model tersebut, seseorang yang berkomitmen terhadap pekerjaannya adalah orang dengan emosi cerdas, mereka yang cerdas dalam emosi dapat memotivasi dan mengendalikan

emosi mereka sendiri, visioner saat membuat keputusan, memahami dan berempati dengan kebutuhan psikologis orang lain dan melakukan hubungan sosial yang baik.

Penelitian lain seperti yang dilakukan Abraham (1999), Campbell (2000) Grandley (2000), Menges (1999) dan Pasanen (2000) menemukan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor penting dan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap dan efektivitas seseorang dalam organisasi.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa pentingnya kecerdasan emosi dimiliki oleh guru Hal ini yang mendasari peneliti ingin meneliti Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Nusantara Setia Janji. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*, sampel penelitian berjumlah 50 orang.

Intrumen penelitian yang dipakai sebagai alata ukur penelitian berbentuk skala psikologi yang dikembangkan oleh peneliti dengan cara mempedomani aspek-aspek dan indikator variabel penelitian. Intrumen pengukuran dalam penelitian yaitu skala kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Goleman dalam Noriah, dkk (2004) dengan indeks reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.914.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian normalitas sebaran data menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* pada Program SPSS variabel kecerdasan emosi memiliki sebaran data yang normal mengikuti prinsip kurva normal, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Normalitas Data

Variabel	K-S	Sig.	Ket.
Kecerdasan Emosi	1.007	0.263	Normal

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Setelah diketahui variabel penelitian memiliki sebaran data normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas, tabel 2 berikut menggambarkan hasil uji homogenitas.

Tabel 2: Uji Homogenitas

Variabel	Levens Test	Sig.
Kecerdasan Emosi	1.662	0.228

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil uji homogenitas, didapatkan nilai sig = 0.228 yang berarti lebih besar dari 0.05 yang berarti sampel penelitian tergolong homogen. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan anova (*analisis of variance*) atau analisis 1 jalur, yang bertujuan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi antara Guru yang berjenis kelamin pria dengan guru yang berjenis kelamin perempuan, tabel 2 berikut menggambarkan hasil penelitian menggunakan analisis 1 jalur.

Tabel 3: Anova

Perbandingan	F beda	Sig.
Kecerdasan Emosi Guru Pria Dengan Guru Perempuan	857.764	0.000

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil analisis anova 1 jalur pada 50 responden, didapatkan nilai F beda = 857.764 dengan sig = 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.000 artinya hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima, yaitu ada perbedaan kecerdasan emosi antara guru pria dengan guru perempuan. Dengan hasil kecerdasan emosi guru pria lebih tinggi daripada kecerdasan emosi guru perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cherniss (2001) bahwa kecerdasan emosional seorang pendidik dapat menentukan efektivitas seorang guru dalam pekerjaannya. Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki seorang guru untuk dapat memaksimalkan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab sosial dan pendidikan yang akan menentukan pengembangan diri peserta didik dan masa depan bangsa.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan nilai F beda = 857.764 dengan sig = 0.000 <0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi guru pria dengan kecerdasan emosi guru perempuan. Dengan kesimpulan kecerdasan emosi guru pria lebih tinggi daripada kecerdasan emosi guru perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham, R. (1999). The Impact of Emotional Dissonance on Organizational Commitment and Intention to Turnover. *The Journal of Psychology* 133 (4): 441-445. Teachers in Malaysia. Disertasi Ph.D. Louisiana State Universiti.

- Ari Ginanjar Agustian. (2001). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Baron, R. (1998). *The Emotional Quotient Inventory (EQ-i): Technical Manual*. Toronto: Multi Health Systems.
- Baron, R. & Parker (2000). *The handbook of emotional intelligence: Theory, development, assessment, and application at home, school, and in the workplace*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Butcher, D. & Harvey, P. (1998). Meta-ability development: A New concept for career management. *Career Development International* 3 (2):75-78.
- Cherniss, C. (1998). Social and Emotional Learning for Leaders. *Educational Leadership*. 55(7)26-28.
- Dessler, G. (1985). *Human Behaviour improving performance at work*. Virginia: Rostom Publishing Company Inc.
- Erawati Toelis. (2005). Pengaruh iklim kerjasama, motivasi kerja dan gaya kepemimpinan pengetua terhadap kepuasan kerja guru. Tesis Dr. Fal. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence New York*: Bantam Books.
- Goleman, D. (1999). Emotional Competence. *Executive Excellence* 16 (4): 19.
- Goleman, D. (2000). Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building. Dlm. Cherniss, C. & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace*, Hlm. 27-44. San Francisco: Jossey-Bass.
- Indra Djati Sidi. (1999). Pidato arahan pada seminar sehari pengembangan model mengajar sekolah di pusat pengembangan penataran guru keguruan. Jakarta 18 Februari.
- Locke, E. A & Latham, G. P. 1990. *Work motivation and satisfaction: light at the end of the tunnel*. *Psychological Science* 1(4):240-246.
- Blackburn, R.T., & J.H. Lawrence. (1995). *Faculty at Work: Motivation, Expectation, Satisfaction*. Baltimore: The John Hopkins
- Mayer, J.D., Caruso, D.R. (2000). Emotional Intelligence as zeitgeist, as personality, and as a mental ability. Dlm Bar-On, R. & Parker, J.D.A. (pnyt). *The handbook of emotional intelligence: theory, development, assessment, and application at home, school, and in the workplace*, hlm. 92 - 117. San Francisco: Jossey - Bass.
- Medley, D. M. (1982). *Teacher effectiveness*, Dlm buku *Encyclopedia of Educational research*, oleh H. Mitzel, N.Y. Free Press, 1894-1903.

- Mohd. Azhar HJ. Yahya. (2004). Kecerdasan emosi ke atas komitmen kerjaya, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan tingkah laku warga organisasi. Tesis Dr. Fal. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Mottaz, C.J. (1988). Determinants of organizational commitment. *Human relations* 41(6):467-482.
- Noriah Mohd. Ishak, Siti Rohayah dan Syed Najamuddin Syed Hassan. (2004). Hubungan antara faktor kecerdasan emosi, nilai kerja dan prestasi kerja di kalangan guru maktab rendah sains MARA. *Journal teknologi*. 39(E): 75-82.
- Reyes, P. (1992). Organizational commitment of teachers. Dlm Reyes, P. (pnyt). *Teachers and their workplace*, hlm 87 -99. Newbury Park, CA: Sage.
- Shin, H. & Reyes, P. (1991). *Teacher commitment and job satisfaction: Which comes first?* Chicago: American Educational Research Association. ERIC Document Reproduction Service No. ED 338-596.
- Susanto, A.B. (1998). Tinjauan Pendidikan Tinggi dalam memasuki melenium ketiga: *Renungan beberapa aspek pembaharuan dunia pendidikan*. Universiti Atma Jaya Yogyakarta Indonesia memasuki melenium ketiga. Yogyakarta. Andi Offset. pp. 77-88.
- Syafrimen Syafril. (2004). Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah zon tengah Semenanjung Malaysia (Perak, selanggor, Negeri Sembilan, Malaka dan Johor). *Kertas Projek Sarjana*. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Tan Chwee Hoon. (2001). Kesan Emotional Intelligence ke atas kepuasan kerja dan komitmen kepada organisasi: Satu kajian kesan di kilang elektronik, Malaka. I. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.